

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia di tahun 2015 telah menyebabkan *inflasi* dan memicu melemahnya nilai tukar rupiah. Hal tersebut masih berlanjut sampai tahun 2018 nilai tukar rupiah di pasar *spot* ditutup dengan angka 0,08 persen ke level Rp 13.778 per dollar AS. Bank sentral terpaksa harus menggunakan cadangan devisa Indonesia untuk menyeimbangi rupiah ditengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global, selain itu juga menaikkan tingkat suku bunga agar dapat dikendalikan dan dijaga kestabilan dari nilai tukar rupiah diakses pada berita harian ekonomi.kompas.com (9/04/2018).

Melemahnya nilai tukar rupiah juga sangat berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia. Ketidakpastian tersebut juga menimpa para investor yang telah membeli saham dipasar modal disebabkan menurunnya nilai saham perusahaan. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyebutkan ada sekitar lima belas perusahaan atau emitem yang terancam dihapus sahamnya dipasar modal nasional (*Delisting*). Seluruh emitem tersebut di tahun 2015 telah dibekukan sahamnya (*suspensi*) oleh BEI karena berbagai macam alasan diakses pada berita harian m.detik.com (9/04/2018).

Keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta nomor : Kep-308/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor I-I tentang penghapusan pencatatan (*delisting*) dan pencatatan kembali (*Relisting*) saham di bursa, disebutkan di *point* III.3.1.1 bahwa

perusahaan tercatat mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara *financial*, hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Munculnya fenomena *delisting* membuat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa semakin merosot. Kondisi tersebut bukan saja berdampak pada lemahnya keinginan masyarakat berinvestasi melalui pasar modal tetapi juga mengurangi tingkat kepercayaan kepada pasar modal. Hal ini membuat investor semakin cenderung untuk bertransaksi pada hanya sebagian kecil saham yang di anggap aman saja untuk menghindari resiko kerugian.

Berikut adalah tabel yang memuat data perusahaan manufaktur yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

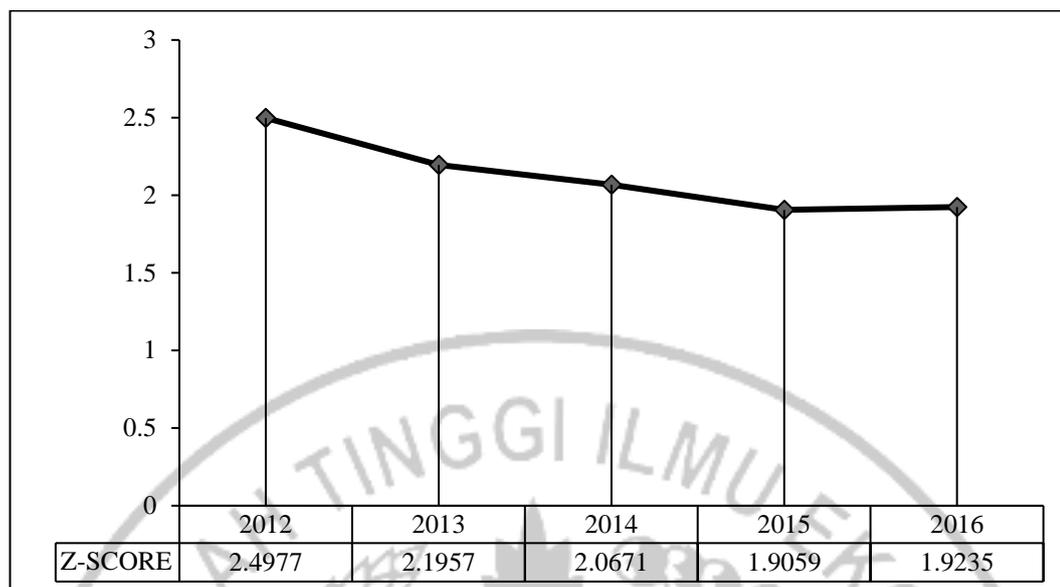
Tabel 1.1
Data Perusahaan Manufaktur Yang *Delisting* Tahun 2013-2017

No	Tahun	Perusahaan Manufaktur Yang Delisting
1.	2012	- PT. Multibreede Adirama Indonesia, Tbk - PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk
2.	2013	- PT. Panasania Filamen Inti, Tbk - PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas, Tbk
3.	2014	-
4.	2015	- PT. Davomas Abadi, Tbk - PT. Unitex, Tbk
5.	2016	- PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora, Tbk

Sumber : Sahamok.com dan diolah

Hampir sebagian besar entitas pernah mengalami kondisi *financial distress* atau krisis keuangan sementara. Jatuh bangun serta krisis keuangan yang dialami oleh perusahaan selama menjalankan usahanya sudah menjadi hal yang biasa dihadapi dalam persaingan dengan kompetitornya. Kondisi tersebut tidak selalu membuat perusahaan berujung pada kebangkrutan. Semuanya tergantung dari kinerja dan solusi yang dipilih masing-masing pihak manajemen perusahaan dalam mengatasinya. Perusahaan harus terus menunjukkan hasil kinerja yang baik sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari investor dan pelaku pasar untuk dapat menjamin keberlangsungan usahanya (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mulai mengalami krisis atau kesulitan keuangan yang apabila kondisi tersebut terus berkelanjutan akan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang berakibat pada kebangkrutan (Rahmayanti & Hadromi, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dan diukur melalui informasi manajerial dan informasi laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Agar informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka laporan keuangan tersebut harus relevan dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan harus terlebih dahulu dikorversikan menjadi sebuah informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Tjahjono & Novitasari, 2016). Kesulitan keuangan biasanya terlihat dari tingginya investasi yang dikeluarkan perusahaan tidak sebanding dengan laba yang diperoleh akan berakibat pada penurunan modal sehingga akan berakibat pada buruknya kinerja perusahaan.



Sumber: Data olah sendiri

Gambar 1.1
Grafik Nilai Rata-Rata *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur

Gambar 1.1 diatas memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang dihitung dari nilai rata-rata Z-skore pertahun. Kondisi keuangan perusahaan manufaktur telah mengalami penurunan mulai tahun 2012 sampai 2015. Tahun 2016 sedikit mengalami peningkatan dibandingkan di tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih sangat kecil di bandingkan dengan tahun 2012. Secara garis besar dapat di simpulkan bahwa di tahun tersebut banyak perusahaan tercatat yang sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti *profitabilitas*, likuiditas, *leverage* dll serta cakupan arus kas operasi perusahaan berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan (Andre & Taqwa, 2010). Rasio keuangan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya (Srikalimah, 2017). Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki aset lancar yang lebih besar di bandingkan utang lancarnya. Selain itu, rasio ini dapat membandingkan kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk menutupi kewajiban tersebut (Rahmayanti & Hadromi, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhidayah dan Rizkiyah (2017), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Utami dkk (2015), Khaliq *et. al* (2014) dan Noviandri (2014), menyatakan adanya hubungan signifikansi positif antara likuiditas yang diukur menggunakan indikator *current ratio* terhadap *financial distress*, yang dapat diartikan semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan terhindari dari *financial distress*.

Leverage adalah gambaran kemampuan suatu entitas untuk melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjang, dan dapat diartikan sebagai rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selain itu dapat mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut didanai oleh hutang (Rahmayanti & Hadromi, 2017). Tingkat hutang yang terlalu tinggi dan tidak sebanding dengan modal yang dimiliki akan membuat perusahaan semakin kesulitan untuk melunasinya yang berakibat pada kesulitan beroperasi. kondisi ini akan mengakibatkan perusahaan mengalami mengalami kebangkrutan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan rasio *leverage* terhadap *financial distress*, seperti penelitian dari Bihn *et. al* (2017), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Sari dan Putri (2016), Khaliq *et. al* (2014), serta Noviandri (2014) yang menyatakan adanya hubungan signifikansi positif antara rasio *leverage* yang diukur menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) terhadap *financial distress*, yang dapat dikatakan semakin besar komposisi modal yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan hutangnya, maka perusahaan akan lebih terhindar dari kondisi *financial distress*.

Operating capacity juga termasuk dalam rasio aktivitas yang menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien. Penggunaan aset-aset sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu juga berhubungan dengan peningkatan produksi yang berdampak pada jumlah penjualan perusahaan (Rahmayanti & Hadromi, 2017). Jika penggunaan aset semakin efisien, maka perusahaan itu semakin baik. Rasio ini dinilai tinggi biasanya menunjukkan kinerja manajemen yang baik berdampak pada pemasaran produk yang akan meningkatnya nilai aset. Oleh sebab itu, rasio ini juga berperan cukup penting dalam menilai kondisi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Binh *et. al* (2017), Geng *et. al* (2014) dan Noviandri (2014), menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan indikator *total assets turnover ratio* (TATO) signifikan positif terhadap *financial distress*, sehingga dapat dikatakan kapasitas operasi suatu perusahaan berdampak pada kemampuan pengelolaan aset yang efisien.

Sales growth termasuk dalam rasio pertumbuhan (*Growth*) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Rasio penjualan digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan penjualan tahun sekarang yang kemudian dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Widhiari, & Merkusiwati, 2015). Meningkatnya penjualan perusahaan, secara otomatis laba perusahaan akan ikut meningkat yang dapat dikatakan perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dalam penjualan produk, dan semakin rendah tingkat penjualan produk perusahaan maka laba yang diperoleh juga akan berkurang. Perusahaan yang mempunyai laba negatif berturut-turut adalah perusahaan yang memiliki tendensi kebangkrutan atau dapat dikatakan sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian Rahayu dan Sopian (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan adanya hubungan signifikansi antara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap *financial distress*, yang dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, akan mempengaruhi laba yang akan digunakan untuk aktivitas, operasi dan pengembangan perusahaan dimasa depan untuk menghindari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah di dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah rasio *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi dari variabel dan indikator rasio keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Mengetahui dan menguji pengaruh *Sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para manajer perusahaan untuk mengetahui kondisi-kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan dapat langsung melakukan pencegahan dini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi bagi para investor maupun kepada calon investor untuk mengevaluasi dengan baik kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat mengenai saham perusahaan yang ingin di jadikan sebagai tempat investasi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai *referensi* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai risiko keuangan yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka akan diuraikan mengenai tujuan pustaka yang menguraikan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan serta menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi mengenai teori yang digunakan dan berkaitan dengan *financial distress* yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN & ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran dari subyek penelitian, analisis data yang digunakan pada penelitian dan pembahasan mengenai rangkuman hasil pengolahan data yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang pengambilan kesimpulan penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

